

## Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Kemiskinan Menggunakan Metode Regresi Linear di Kota Palembang

Nazori Suhandi<sup>1)</sup>, Efri Ayu Kartika Putri<sup>2)</sup>, Sari Agnisa<sup>3)</sup>

<sup>1),2)</sup>Informatika, Universitas Indo Global Mandiri

Jl. Jend. Sudirman No. 629 KM. 4 Palembang Kode Pos 30129

Email : [nazori@uigm.ac.id](mailto:nazori@uigm.ac.id)<sup>1)</sup>, [efriayu2@gmail.com](mailto:efriayu2@gmail.com)<sup>2)</sup>, [sariagnisa8@uigm.ac.id](mailto:sariagnisa8@uigm.ac.id)<sup>3)</sup>

### Abstract

*This paper aims to convey the development of the effect of the population on the number of poverty in the city of Palembang from 2010 to 2015. There is no accurate calculation made to determine the number of poor people in Indonesia, always with controversy because each calculation uses different criteria. This differentiation is based on its causing factors to allow specific alleviation policy implication. The cause of such poverty, in general, is that the poor people have no capacity and capability to access economic sources. This analysis is done using simple linear regression method, population level (X) and poverty (Y) in Palembang city year 2010 - 2015. From the data, it can be concluded that the variable of Population (X) has negative influence to the variable Number of Poverty (Y) in Palembang City. Simultaneously, the number of population has an effect on the amount of poverty in the city of Palembang by 0,398%, while -14,045% and the rest influenced by the variable outside of studied.*

**Keyword :** Poor people, Regression, Causes Of Poverty

### Abstrak

*Jurnal ini bertujuan menggambarkan pengembangan pengaruh populasi pada jumlah kemiskinan di kota Palembang dari tahun 2010 sampai tahun 2015. Tidak ada penghitungan yang akurat yang telah dibuat untuk menentukan jumlah orang miskin di Indonesia, selalu muncul kontroversi karena setiap penghitungan memiliki kriteria tersendiri. Perbedaan ini didasarkan pada faktor penyebab yang berdampak pada implikasi politik. Penyebab kemiskinan, umumnya adalah bahwa orang-orang miskin tidak memiliki kapasitas untuk memasuki sumber ekonomi. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier sederhana, tingkat populasi (X) dan kemiskinan (Y) di kota Palembang tahun 2010-2015. Dari data disimpulkan bahwa variabel jumlah populasi (X) memiliki pengaruh negatif pada variabel jumlah kemiskinan di kota Palembang. Secara simultan, jumlah populasi memiliki pengaruh pada jumlah kemiskinan di kota Palembang yaitu 0,398%, sedangkan -14,045% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel diluar studi ini.*

**Kata kunci :** Orang miskin, Regresi, Penyebab Kemiskinan

## 1. Pendahuluan

Kemiskinan adalah masalah bagi negara-negara di dunia terutama pada negara yang sedang berkembang. Bagi Indonesia yang merupakan salah satu negara berkembang yang ada di ASEAN masalah kemiskinan bukan merupakan hal yang baru. Hampir semua periode pemerintahan yang ada di Indonesia menempatkan masalah kemiskinan menjadi isu pembangunan. Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan. Menurut Bappenas (2006), Kemiskinan adalah terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan, terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan, terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, terbatasnya akses layanan perumahan dan sanitasi, terbatasnya akses terhadap air bersih, lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah, memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumberdaya alam, lemahnya jaminan rasa aman, lemahnya partisipasi, dan besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga. Kemiskinan memang persoalan yang kompleks, karena tidak hanya berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi. Tetapi, berkaitan pula dengan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan serta ketidakberdayaannya untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta berbagai masalah yang berkenaan dengan pembangunan manusia. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah (Wijayanti dan Wahono, 2005:215).

Menurut BPS, Kemiskinan dikonseptualisasikan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar dan diukur dari sisi pengeluaran perkapita atau dengan kata lain kemiskinan dipandang dari sisi ketidakmampuan ekonomi.

Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan. Jika kita perhatikan masalah yang mempengaruhi tingkat kemiskinan bukan karena adanya pengangguran saja tetapi juga bisa di lihat dari sisi banyaknya jumlah penduduk atau bisa dikatakan kuantitas tidak mengimbangi kualitas. Menurut Sukirno (1997,68), perkembangan jumlah penduduk bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pengangguran. Faktor pendorong diakibatkan karena memungkinkan banyaknya tenaga kerja, lalu bisa juga disebabkan oleh perluasan pasar, karena perluasan pasar itu diakibatkan dua faktor penting yaitu jumlah pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Sedangkan penduduk disebut faktor penghambat pembangunan karena akan menurunkan produktivitas, dan akan terdapat banyak pengangguran. Dalam kaitannya dengan kemiskinan,

jumlah penduduk yang besar justru akan memperparah tingkat kemiskinan. Fakta menunjukkan, dikebanyakan negara dengan jumlah penduduk yang besar tingkat kemiskinannya juga lebih besar jika dibandingkan dengan negara dengan jumlah penduduk sedikit. Pertumbuhan ekonomi yang merupakan indikator tujuannya melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin. Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi disektor – sektor dimana penduduk miskin bekerja yaitu sektor pertanian atau sektor yang padat kerja. Adapun secara tidak langsung, diperlukan pemerintah yang cukup efektif mendistribusikan manfaat pertumbuhan yang mungkin didapatkan dari sektor modern seperti jasa yang padat modal (Siregar, 2008).

Jumlah penduduk adalah salah satu indikator penting dalam suatu Negara. Para ahli ekonomi klasik yang di pelopori Adam Smith bahkan menganggap bahwa jumlah penduduk merupakan input yang potensial yang dapat digunakan sebagai faktor produksi untuk meningkatkan produksi suatu rumah tangga perusahaan. Semakin banyak penduduk maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dapat digunakan. Namun ahli ekonomi lain yaitu Robert Malthus menanggapi bahwa pada kondisi awal jumlah penduduk memang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi namun pada suatu keadaan optimum pertambahan penduduk tidak akan menaikkan pertumbuhan ekonomi malahan dapat menurunkannya.

Menurut (Mudrajad Kuncoro,1997), jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan. Penduduk (pertumbuhan penduduk yang pesat) dapat menghantarkan dan mendorong pengurasan sumberdaya, kekurangan tabungan, kerusakan lingkungan, kehancuran ekologis, yang kemudian dapat memunculkan masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, keterbelakangan dan kelaparan.

Penghitungan jumlah dan persentase penduduk miskin dilakukan dengan pendekatan kebutuhan dasar basic (needs approach). Dengan pendekatan ini, penduduk miskin didefinisikan sebagai penduduk yang tidak mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk kehidupan yang layak, baik kebutuhan dasar makanan maupun kebutuhan dasar bukan makanan. Untuk membedakan antara penduduk miskin dan bukan penduduk miskin diperlukan suatu batas yang digunakan sebagai patokan. Batas tersebut dikenal sebagai garis kemiskinan. Garis kemiskinan dinyatakan dalam nilai rupiah dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan minimum makanan dan bukan makanan. Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh

jumlah penduduk terhadap jumlah kemiskinan di kota Palembang dari tahun 2010 sampai tahun 2015.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di Kota Palembang tahun 2010 – 2015 dan solusi yang dapat mengatasi masalah jumlah penduduk.

Penelitian ini bertujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap jumlah kemiskinan di Kota Palembang.

## 2. Pembahasan

Salah satu akar permasalahan kemiskinan yaitu pertumbuhan penduduk yang tinggi, di mana tingkat kelahiran penduduk masih sangat tinggi, sedangkan tingkat kematiannya juga masih tinggi namun relatif sudah jauh lebih rendah. Menurut Malthus, kenaikan jumlah penduduk yang terus menerus merupakan unsur yang perlu untuk adanya tambahan permintaan. Tetapi kenaikan jumlah penduduk saja tanpa diikuti dengan kemajuan faktor-faktor atau unsur-unsur perkembangan yang lain sudah tentu tidak akan menaikkan pendapatan dan tidak akan menaikkan permintaan. Dengan demikian tumbuhnya jumlah penduduk saja justru akan menurunkan tingkat upah dan berarti pula memperendah biaya produksi. Turunnya biaya produksi akan memperbesar keuntungan-keuntungan para kapitalis dan mendorong mereka untuk terus memproduksi. Tetapi keadaan ini hanya sementara saja sifatnya, sebab permintaan efektif (effective demand) akan semakin berkurang karena pendapatan buruh juga semakin berkurang (Widarukmi, 2015).

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain: tingkat pendapatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi geografis, gender, dan kondisi lingkungan. Berbagai kebijakan, strategi dan kegiatan penanggulangan kemiskinan yang bersifat langsung maupun yang bersifat tidak langsung telah dilaksanakan, baik dalam skala nasional maupun lokal. Fakta menunjukkan bahwa pembangunan telah dilakukan, namun belum mampu menekan meningkatnya jumlah penduduk miskin di dunia, khususnya di negara-negara berkembang. Kemiskinan merupakan penyakit yang muncul saat masyarakat selalu mempunyai kekurangan secara material maupun non material seperti kurang makan, kurang gizi, kurang pendidikan, kurang akses informasi, dan kekurangan kekurangan lainnya yang menggambarkan kemiskinan. Faktor lain yang sangat nyata tentang kemiskinan terutama di kota-kota besar seperti Palembang, dapat dilihat dari banyaknya warga masyarakat yang kekurangan makan dan minum, tidak memiliki tempat tinggal yang layak, bahkan digusur dari pemukimannya, ribuan pekerja berunjuk rasa memprotes ancaman pemutusan hubungan kerja (PHK), sikap dan perlakuan sewenang-wenang terhadap tenaga kerja wanita di luar negeri.

Kemiskinan merupakan suatu masalah yang sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan bukan karena adanya pengangguran saja tetapi juga bisa di lihat dari sisi banyaknya jumlah penduduk atau bisa dikatakan suatu kuantitas tidak mengimbangi kualitas. Untuk mengetahui pengaruh Simultan maupun persial faktor jumlah penduduk, tingkat pengangguran meningkat dan tingkat pendidikan akhir masyarakat terhadap jumlah penduduk miskin di Kota Palembang. Analisis ini dilakukan yaitu menggunakan metode regresi linear sederhana, tingkat jumlah penduduk (X) dan terhadap jumlah kemiskinan (Y) di kota Palembang tahun 2010 - 2015.

Menurut BPS Provinsi Sumatera Selatan (2016), Penduduk yang pengeluaran konsumsinya berada dibawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin:

**Tabel 1.** Tabel Data Jumlah Penduduk dan Jumlah Kemiskinan di Kota Palembang

Tahun	X	Y
2010	1.468.007	471.224
2011	1.481.814	409.145
2012	1.503.485	388.652
2013	1.535.900	384.773
2014	1.558.494	367.121
2015	1.580.517	390.870
<b>Total</b>	<b>9.128.217</b>	<b>2.411.785</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2016

### A. Persamaan Regresi

Regresi merupakan suatu alat ukur yang juga dapat digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antarvariabel. Jika kita memiliki dua buah variabel atau lebih maka sudah selayaknya apabila kita ingin mempelajari bagaimana variabel-variabel itu berhubungan atau dapat diramalkan. Pengertian regresi secara umum adalah sebuah alat statistik yang memberikan penjelasan tentang pola hubungan (model) antara dua variabel atau lebih.

Dalam analisis regresi dikenal 2 jenis variabel yaitu:

1. Variabel Respon disebut juga variabel dependen yaitu variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lainnya dan dinotasikan dengan variabel .
2. Variabel Prediktor disebut juga dengan variabel independen yaitu variabel yang bebas (tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya) dan dinotasikan dengan X.

Analisis regresi berguna untuk mendapatkan hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih. Selain itu analisis regresi berguna untuk mendapatkan pengaruh antar variabel prediktor terhadap variabel kriteriumnya atau meramalkan pengaruh variabel prediktor terhadap variabel kriteriumnya (Usman & Akbar, 2006).

Analisis regresi mempelajari hubungan yang diperoleh dinyatakan dalam persamaan matematika yang menyatakan hubungan fungsional antara variabel-

variabel. Hubungan fungsional antara satu variabel prediktor dengan satu variabel kriterium disebut analisis regresi sederhana (tunggal), sedangkan hubungan fungsional yang lebih dari satu variabel disebut analisis regresi ganda. Persamaan Regresi Linear dari Y terhadap X.

Model Persamaan Regresi Linear Sederhana adalah seperti berikut ini :

$$Y = a + bX \quad \dots(1)$$

Dimana :

Y = Variabel Response atau Variabel Akibat (Dependent)

X = Variabel Predictor atau Variabel Faktor Penyebab (Independent)

a = konstanta

b = koefisien regresi (kemiringan); besaran Response yang ditimbulkan oleh Predictor.

Menentukan koefisien persamaan a dan b dapat dengan menggunakan metode kuadrat terkecil, yaitu cara yang dipakai untuk menentukan koefisien persamaan dan dari jumlah pangkat dua (kuadrat) antara titik-titik dengan garis regresi yang dicari yang terkecil. Dengan demikian, dapat ditentukan:

Nilai-nilai a dan b dapat dihitung dengan menggunakan Rumus dibawah ini :

$$a = \frac{(\sum y) (\sum x^2) - (\sum x) \sum xy}{n (\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n (\sum xy) - (\sum x) (\sum y)}{n (\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

Berikut ini adalah Langkah-langkah dalam melakukan Analisis Regresi Linear Sederhana:

1. Tentukan Tujuan dari melakukan Analisis Regresi Linear Sederhana
2. Identifikasikan Variabel Faktor Penyebab (Predictor) dan Variabel Akibat (Response)
3. Lakukan Pengumpulan Data
4. Hitung X<sup>2</sup>, Y<sup>2</sup>, XY dan total dari masing-masingnya
5. Hitung a dan b berdasarkan rumus diatas.
6. Buat Model Persamaan Regresi Linear Sederhana.
7. Lakukan Prediksi atau Peramalan terhadap Variabel Faktor Penyebab atau Variabel Akibat.

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mendapatkan hubungan matematis dalam bentuk suatu persamaan antara variabel tak bebas dengan variabel bebas tunggal. Regresi linear sederhana hanya memiliki satu perubahan regresi linier untuk populasi adalah Y= a + bX Dengan : Y = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu. a = Parameter intercept b = Parameter koefisien regresi variabel bebas Persamaan model regresi sederhana hanya

memungkinkan bila pengaruh yang ada itu hanya dari independent variabel (variabel bebas) terhadap dependent variabel (variabel tak bebas). Jadi harga b merupakan fungsi dari koefisien korelasi. Bila koefisien korelasi tinggi, maka harga b juga besar, sebaliknya bila koefisien korelasi negatif maka harga b juga negatif, dan sebaliknya. Analisis regresi lebih akurat dalam melakukan analisis korelasi, karena pada analisis itu kesulitan dalam menunjukkan slop (tingkat perubahan suatu variabel terhadap variabel lainnya dapat ditentukan). Dengan demikian maka melalui analisis regresi, peramalan nilai variabel terikat pada nilai variabel bebas lebih akurat pula.

Regresi Linear Sederhana adalah Metode Statistik yang berfungsi untuk menguji sejauh mana hubungan sebab akibat antara Variabel Faktor Penyebab (X) terhadap Variabel Akibatnya. Faktor Penyebab pada umumnya dilambangkan dengan X atau disebut juga dengan Predictor sedangkan Variabel Akibat dilambangkan dengan Y atau disebut juga dengan Response. Regresi Linear Sederhana atau sering disingkat dengan SLR (Simple Linear Regression) juga merupakan salah satu Metode Statistik yang dipergunakan dalam produksi untuk melakukan peramalan ataupun prediksi tentang karakteristik kualitas maupun Kuantitas.

**Tabel 2. Tabel Perhitungan Persamaan Linear**

X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
215.504.455.204	222.052.058.176	691.760.130.568
219.577.273.059	167.399.631.025	606.276.789.030
226.046.714.522	151.029.290.625	584.332.452.220
235.898.881	148.050.261.529	590.972.850.700
242.890.354.803	134.777.828.641	572.155.875.774
249.803.398.728	152.779.356.900	617.776.679.790
<b>115.405.809.519</b>	<b>976.088.526.896</b>	<b>366.327.477.807</b>

Menghitung persamaan regresi

$$a = \frac{(\sum y) (\sum x^2) - (\sum x) \sum xy}{n (\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$a = \frac{(2411785) (115405) - (9128217) (366327)}{6 (115405) - (9128217)^2}$$

$$a = \frac{(278332) - (334391)}{(692430) - (833243)}$$

$$a = \frac{(-56059)}{(-140813)}$$

$$a = 0,398$$

$$b = \frac{n (\sum xy) - (\sum x) (\sum y)}{n (\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{6 (366327) - (9128217) (2411785)}{6 (115405) - (9128217)^2}$$

$$b = \frac{(2197952) - (220153)}{(692430) - (833243)}$$

$$b = \frac{(1977799)}{(-140813)}$$

$$b = (-14,045)$$

Dalam kasus ini  $a =$  angka konstan bernilai 0,398. Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa, jika tidak ada Jumlah Penduduk ( $X$ ) maka nilai Jumlah Kemiskinan ( $Y$ ) adalah sebesar 0,398. Sedangkan  $b$  angka koefisien regresi nilainya sebesar -14,045. Angka ini mengandung arti bahwa penambahan 1% tingkat Jumlah Penduduk ( $X$ ), maka Jumlah Kemiskinan ( $Y$ ) akan meningkat sebesar -14,045. Karena nilai koefisien regresi bernilai minus (-), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa Jumlah Penduduk ( $X$ ) berpengaruh negatif terhadap Jumlah Kemiskinan ( $Y$ ) di kota Palembang. Sehingga persamaan regresinya adalah  $Y = 0,398 - 14,045 X$ .

#### *B. Hubungan antara variabel Pertumbuhan Penduduk dengan Tingkat Kemiskinan*

Apabila jumlah penduduk meningkat, maka jumlah tingkat kemiskinan akan meningkat pula. Sebagaimana diketahui perubahan angka pertumbuhan penduduk disebabkan oleh unsur-unsur Fertilitas (kelahiran), Mortalitas (kematian), dan Migrasi (perpindahan penduduk). Fertilitas atau kelahiran merupakan salah satu faktor penambah jumlah penduduk disamping migrasi. Mortalitas atau kematian merupakan salah satu dari 3 faktor demografis selain fertilitas dan migrasi, yang dapat mempengaruhi jumlah dan komposisi umur penduduk, faktor sosial ekonomi seperti pengetahuan tentang kesehatan, gizi dan kesehatan lingkungan, serta kemiskinan merupakan faktor individu dan keluarga mempengaruhi mortalitas dalam masyarakat. Migrasi adalah merupakan gerak perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain dengan tujuan untuk menetap di daerah tujuan, migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lainnya (orangnya disebut migran). Teori Malthus meyakini jika pertumbuhan penduduk tidak dikendalikan maka suatu saat nanti sumber daya alam akan habis.

Sehingga muncul wabah penyakit, kelaparan, dan berbagai macam penderitaan manusia. Philip Hauser menganggap kemiskinan tercipta dari tidak optimalnya tenaga kerja dalam bekerja dikarenakan adanya ketidakcocokan antara pendidikan dan pekerjaan yang ditekuni. Kedua pemaparan ahli tersebut bermuara ke satu arah yakni jumlah penduduk yang besar sebagai penyebab timbulnya kemiskinan, Tinggi rendahnya jumlah penduduk dipengaruhi oleh proses demografi yakni; kelahiran, kematian, dan migrasi. Tingkat kelahiran yang tinggi sudah barang tentu akan meningkatkan tingkat pertumbuhan penduduk. Namun demikian, tingkat kelahiran yang tinggi di Indonesia kebanyakan berasal dari kategori penduduk golongan miskin. Tidak ada yang bertambah dari keluarga miskin kecuali anak. Selain meningkatkan beban tanggungan keluarga, anak yang tinggal di keluarga miskin sangat terancam kondisi kesehatannya akibat buruknya kondisi lingkungan tempat tinggal dan ketidakmampuan keluarga untuk mengakses sarana kesehatan jika anak mengalami sakit. Hal yang sama juga dialami ibu hamil dari keluarga miskin. Buruknya gizi yang diperoleh

semasa kehamilan memperbesar resiko bayi yang dilahirkan tidak lahir normal maupun ancaman kematian ibu saat persalinan. Maka dari itu infant mortality rate (tingkat kematian bayi) dan maternal mortality rate (tingkat kematian ibu) di golongan keluarga miskin cukup besar. Tingkat kematian merupakan indikator baik atau buruknya layanan kesehatan di suatu negara. Tingkat kematian penduduk di negara berkembang, termasuk Indonesia, masih didominasi golongan penduduk miskin. Hal ini senada dengan apa yang di ungkap Maier bahwa jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi untuk menciptakan kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan. Salah satu hambatan yang terjadi dalam pembangunan ekonomi di negara-negara yang sedang berkembang ialah adanya ledakan penduduk. Masalah kependudukan mempengaruhi pelaksanaan dan pencapaian tujuan pembangunan. Tujuan pembangunan ekonomi adalah meningkatkan standar hidup penduduk di negara yang bersangkutan. Pembangunan ekonomi merupakan pembangunan yang sangat berhubungan erat dengan masalah kemiskinan. Oleh karena itu tujuan utama dari pembangunan adalah meningkatkan kemakmuran masyarakat atau pemerataan kesejahteraan. Tingginya laju pertumbuhan penduduk di beberapa bagian dunia menyebabkan jumlah penduduk meningkat dengan cepat. Hal ini menyebabkan terjadinya kemiskinan dan kekurangan pangan.

Ada tiga alasan mengapa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan:

- 1) Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mempersulit pilihan antara meningkatkan konsumsi saat ini dan investasi yang dibutuhkan untuk membuat konsumsi dimasa mendatang semakin tinggi.
- 2) Banyak negara yang penduduk yang masih amat tergantung pada sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antar sumber daya alam yang langka.
- 3) Pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial.

Pertumbuhan penduduk mendorong timbulnya masalah-masalah ekonomi, sosiologi dan psikologi yang erat kaitannya dengan keadaan kebelakang dan juga menghalangi prospek kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan yang telah dikemukakan di atas, bahwa Pertumbuhan jumlah Penduduk yang tinggi akan meningkatkan jumlah tingkat kemiskinan di suatu Negara bahkan daerah, khususnya di Kota Palembang, karena tingginya pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan kualitas SDM tersebut, maka hanya akan menjadi beban pembangunan yang berpotensi menambah angka kemiskinan. Jadi, hubungan antara variabel jumlah penduduk dengan jumlah kemiskinan

berhubungan positif namun berpengaruh negatif yaitu jika pertumbuhan penduduk meningkat maka tingkat kemiskinan akan meningkat pula.

### 3. Kesimpulan dan Saran

Pertumbuhan penduduk berkaitan dengan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Pengetahuan tentang aspek-aspek dan komponen demografi seperti fertilitas, mortalitas, morbiditas, migrasi, ketenagakerjaan, perkawinan, dan aspek keluarga dan rumah tangga akan membantu para penentu kebijakan dan perencana program untuk dapat mengembangkan program pembangunan kependudukan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tepat sasaran.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana dapat disimpulkan bahwa variabel dari Jumlah Penduduk (X) memiliki pengaruh negatif terhadap variabel Jumlah Kemiskinan (Y) di Kota Palembang ( $b = -14,045$ ). Secara simultan Jumlah Penduduk memiliki pengaruh terhadap Jumlah Kemiskinan di kota Palembang sebesar 0,398%, sedangkan -14,045% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel diluar yang diteliti.

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan bahwa peningkatan jumlah penduduk akan berpengaruh negatif terhadap meningkatnya jumlah kemiskinan, maka perlu dilakukan aktivitas untuk menekan pertumbuhan penduduk dengan cara:

- 1) Menggalakkan program KB atau Keluarga Berencana untuk membatasi jumlah anak dalam suatu keluarga secara umum dan masal, sehingga akan mengurangi jumlah angka kelahiran.
- 2) Menunda masa perkawinan agar dapat mengurangi jumlah angka kelahiran yang tinggi.
- 3) Pengentasan kemiskinan melalui kebijakan kependudukan, seperti:
  - a. Penerapan kebijakan kependudukan bagi pengentasan kemiskinan adalah dengan pencaanangan KB (Keluarga berencana) dengan cara penyediaan kontrasepsi gratis bagi keluarga miskin. Hal ini dapat secara signifikan menurunkan tingkat kelahiran di keluarga miskin sehingga program penanganan kemiskinan yang dilakukan setelahnya dapat berjalan lebih optimal dan terasa.
  - b. Pemerintah dapat menghemat dana program penanganan kemiskinan dengan mengalokasikannya ke kampanye penggunaan alat kontrasepsi. Selain itu, pemerintah daerah akan menjadi lebih fokus terhadap kelompok rumah tangga miskin yang sudah bisa mengendalikan tingkat kelahiran mereka. Beban tanggungan mereka yang berupa anak akan menjadi lebih sedikit, sehingga program penanganan kemiskinan akan lebih terasa dan bermakna untuk pengembangan mereka.

Penelitian mendatang dapat menggunakan beberapa variabel lain seperti penelitian Gustriansyah dkk. (2014) untuk komparasi hasil penelitian.

### Daftar Pustaka

- Akbar, Usman 2006. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta : Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Jumlah Penduduk Kota Palembang Tahun 2010-2015*. BPS Kota Palembang.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2010-2016*. BPS Sumatera Selatan.
- Dahlia, D. dan Siregar. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Skripsi. Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Diana Wijayanti dan Heri Wahono. 2005. Analisis Konsentrasi Kemiskinan di Indonesia Periode Tahun 1999-2003. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 10 no. 3.
- Gustriansyah, Rendra & Kurniawan, Yudi & Antony, Fery & Sensuse, Dana. 2015. Dampak Faktor-Faktor Manajemen Pengetahuan terhadap Kinerja Pengembangan Produk Baru. Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Multimedia, STMIK AMIKOM Yogyakarta.
- Mudrajad Kuncoro, 1997, *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi Ketiga, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Rohani, 2016 . Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan
- Rudy Darmawan, dan Erni Febrina Harahap, 2016. Analisis Pengaruh jumlah Penduduk, PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat, *Kumpulan Artikel Mahasiswa Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta*, Agustus 2016 Vol 9 No 3.
- Sukirno, Sadono. 1997. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Edisi 2. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Widarukmi , Lintang Parameswari. 2015. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kota Surakarta Tahun 1995-63 2013. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Ekonomi Studi dan Bisnis